

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan yayasan Kartika Eka Paksi yang diresmikan pada tanggal 4 september 2007. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai tiga prodi yaitu S1 Ilmu Keperawatan/Ners, D3 kebidanan dan D3 Rekam Medik. Visi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan terdepan dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi dibidang kesehatan yang profesional dan mampu bersaing di era global.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik		Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	15	29,4%
	Perempuan	36	70,6%
Total		51	100%
Pekerjaan orangtua	PNS	9	17,6%
	Swasta	6	11,8%
	Petani	13	25,5%
	Wiraswasta	23	45,1%
Total		51	100%

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden dengan karakteristik jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sebesar 36 responden (70,6%). Pada karakteristik pekerjaan orangtua, sebagian besar orangtua responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 23 responden (45,1%).

Tabel 4.2 Distribusi Rerata Usia Responden mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Usia Minimum	Usia Maksimum
Usia	20,02	20,00	0,761	19	22

Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata usia responden 20,02 tahun, dengan usia tertinggi 22 tahun dan usia terendah 19 tahun.

3. Analisis Univariate

a. Pendidikan Orangtua

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Pendidikan orangtua	Jumlah	Persentase
SD dan SMP	15	29,4%
SMA	24	47,1%
PT	12	23,5%
Total	51	100%

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dari 51 responden yang diteliti, sebagian besar orangtua responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 24 responden (47,1%).

b. Motivasi Belajar

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Belajar mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Motivasi belajar	Jumlah	Persentase
Tinggi	15	29,4
Cukup	20	39,2
Kurang	16	31,4
Total	51	100%

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dari 51 responden yang diteliti, sebanyak 20 responden (39,2%) mempunyai motivasi belajar yang cukup.

4. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar (Analisis Bivariate)

Analisis hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar mahasiswa PSIK angkatan 2014 Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menggunakan *Software SPSS* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar Mahasiswa PSIK Angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Pendidikan orangtua	Motivasi belajar			Total	<i>r</i>	<i>P Value</i>
	Rendah	Cukup	Tinggi			
SD dan SMP	9 17,6%	2 3,9%	4 7,8%	15 29,4%	0,417	0,034
SMA	4 7,8%	14 27,5%	6 11,8%	24 47,1%		
PT	2 3,9%	4 7,8%	6 11,8%	12 23,5%		
Total	15 29,4%	20 39,2%	16 31,4%	51 100%		

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa orangtua responden yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP sebagian besar memiliki anak dengan motivasi belajar yang rendah yaitu sebanyak 9 responden (17,6%), sedangkan orangtua responden yang berpendidikan SMA dan Perguruan tinggi sebagian besar memiliki anak dengan motivasi belajar yang tinggi masing-masing sebanyak 6 responden (11,8%).

Tingkat pendidikan orangtua dinyatakan berhubungan secara signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *gamma* diperoleh nilai *p Value* 0,034 ($p < 0,05$) dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar mahasiswa di PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hasil dari analisis hubungan juga menunjukkan keeratan hubungan yang sedang yaitu 0,417 arah korelasi yang positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua responden maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki responden.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PSIK angkatan 2014 Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terhadap 51 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 responden (70,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sujatmiko (2016) dengan hasil bahwa sebagian besar responden Program studi Ners di Universitas Alma Ata berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53 responden (57,6%) dari 92 responden yang diteliti. Program studi Ners lebih banyak didominasi perempuan karena dilihat dari sejarah perkembangan keperawatan dengan adanya perjuangan seorang Florence Nightingale yang merupakan prinsip *“Mother Instinct”*, sehingga dunia keperawatan identik dengan perempuan. Meskipun kondisi tersebut sekarang sudah sedikit berubah melihat laki-laki juga banyak yang menjadi seorang perawat, tapi pada kenyataannya proporsi perempuan masih lebih banyak daripada laki-laki.

Pada karakteristik Usia responden menunjukkan bahwa rerata usia responden adalah 20,02 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kaunar (2016) dengan hasil bahwa sebagian besar responden Program Keperawatan di Universitas Esa Unggul memiliki usia diantara 18-20 tahun. Hasil tersebut sesuai dengan teori perkembangan menurut Depkes RI (2009), yang mengemukakan bahwa mahasiswa dalam perkembangannya ialah sebagai kategori remaja akhir atau dewasa awal dengan rentang usia yaitu 17-25 tahun dan 26-35 tahun. Semakin tinggi atau cukup usia seseorang maka kematangan dalam kekuatan berfikir secara logis dan bekerja semakin tinggi, sehingga dapat memberikan motivasi yang kuat dalam melakukan suatu hal yang diinginkan (Papalia, 2014).

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian tingkat pendidikan orangtua yang dilakukan pada mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, didapatkan bahwa sebagian besar orangtua responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 24 responden (47,1%). Pendidikan merupakan jembatan menuju kemajuan, mengangkat derajat serta suatu tuntutan dalam tumbuh kembangnya anak, tuntutan yang menuntun segala kekuatan kodrat anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Siswoyo, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rijwan (2009) dengan hasil bahwa sebagian besar orangtua mahasiswa Stikes Budi Luhur berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 80 orang dari 225 responden yang diteliti. Pendidikan yang tinggi sangat diperlukan guna mencetak dan memotivasi anak agar lebih baik dari orang tuanya. Subini (2012) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan dan kebudayaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada keluarganya, jika ibu dan ayah memiliki pendidikan yang tinggi maka seorang anak akan mengikutinya dan menjadi patokan bahwa anak harus lebih banyak belajar guna menunjang kehidupan mendatang.

3. Motivasi Belajar

Hasil penelitian berdasarkan motivasi belajar pada mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi belajar yang cukup yaitu sebanyak 20 responden (39,2%). Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Mahasiswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. seseorang akan terdorong dan tergerak untuk memulai

aktifitas atas kemauanya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada diri seseorang sehubungan dengan prestasi yaitu menguasai, manipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain (Sardiman, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusbiantoro (2014), dengan hasil bahwa sebagian besar (54,44%) mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Lamongan mempunyai motivasi belajar cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, bahwa tingkat motivasi seseorang dengan orang lain berbeda pada waktu yang berlainan (Siagian, 2012).

4. Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PSIK angkatan 2014 di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP sebagian besar memiliki anak dengan motivasi belajar yang rendah yaitu sebanyak 9 responden (17,6%), sedangkan orangtua responden yang berpendidikan SMA dan Perguruan tinggi sebagian besar memiliki anak dengan motivasi belajar yang tinggi masing-masing sebanyak 6 responden (11,8%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua responden maka semakin tinggi pula motivasi belajar responden.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dinyatakan berhubungan secara statistik dengan motivasi belajar yang ditunjukkan dengan uji statistik *gamma* diperoleh nilai *p value* 0,034 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa, hasil koefisien

Gamma menunjukkan keeratan hubungan sedang dengan nilai 0,417, dan hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa seperti faktor fisik dan mental, lingkungan, fasilitas, gaya hidup dan ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yani (2006) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SMA Bopkri II Yogyakarta”, dimana didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenjang pendidikan orangtua akan dapat mempengaruhi motivasi anaknya dalam belajar.

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Orangtua dengan pengalaman dan pengetahuan yang cukup akan sangat berpengaruh terhadap cara orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak, baik motivasi moral maupun motivasi dalam belajar. Pada umumnya tingkat pendidikan orangtua lebih memberikan kontribusi pengaruh sangat besar dalam memotivasi anaknya. Tingkat pendidikan orangtua yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Mahasiswa akan terus termotivasi untuk terus belajar sampai pendidikan terakhirnya sama dengan orang tuanya, bahkan menempuh pendidikan terakhirnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya (Sardiman, 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu masih ada faktor lain yang tidak diteliti dan dapat menjadi bias dalam hasil penelitian ini seperti faktor fisik dan mental, lingkungan, fasilitas, gaya hidup dan ekonomi serta motivasi belajar hanya diukur dengan kuesioner tertutup tanpa dilengkapi dengan observasi sehingga ada kemungkinan responden menjawab tidak jujur.